Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies
Vol. 5, No. 2 (2026), 101-107
e-ISSN: 2986-7657 | DOI: 10.35719/ic0n.v5i2.330

Konstruksi Sosial Praktik Keberagamaan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multireligius di Senduro, Lumajang

Nasirudin Al Ahsani[1]*, Kasman[2], Faisol Nasar[3], Abdullah[4], Ahmad Hayyan Najikh[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
*E-mail: nasirudin@uinkhas.ac.id

Keywords

social construction; local wisdom; Islamic religious practice; bridging social capital; Senduro

Abstract

Purpose: This study analyzes how Islamic religious practices grounded in local wisdom are socially constructed in the multireligious community of Senduro, Lumajang, through the moments of externalization, objectivation, and internalization. Research Approach and Method: A qualitative case study was conducted. Data were drawn from in-depth interviews with ten key informants, participant observation of rituals, communal work, and the 2025 Jolen festival, and documentation. The data were analyzed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, using Berger and Luckmann's social construction theory and Putnam's social capital theory as analytical frames. Findings: Muslim residents externalize their religiosity by participating in Jolen, shared meals, interfaith food exchanges, and weekly communal work. These practices are objectivated as ritual conventions (pakem), consultative scheduling, routine meetings of Muslim and Hindu leaders, and community-made rules for digital documentation. They are internalized through families, schools, and youth organizations. Trust, reciprocity, networks, and bridging social capital sustain all three moments. Research Limitations and Implications: The study is limited to one case and relies on a reanalysis of a research-team matrix; it cannot be generalized. Theoretically, it shows social construction and social capital operating as one empirical mechanism. Practical Implications: Religious-moderation programs should strengthen village institutions, intergenerational education, and community-curated digital narratives instead of imposing formal templates. Social Implications: Everyday cooperation around a shared ritual can produce interfaith trust without erasing doctrinal boundaries. Originality/Value: The study integrates Berger–Luckmann's dialectic and Putnam's bridging social capital in a Hindu–Muslim ritual setting and identifies digital documentation as a new carrier of objectivation.

Kata Kunci

konstruksi sosial; kearifan lokal; praktik keberagamaan Islam; modal sosial penghubung; Senduro

Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik keberagamaan Islam berbasis kearifan lokal dikonstruksi secara sosial dalam masyarakat multireligius di Senduro, Lumajang, melalui momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan dan Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan sepuluh informan kunci, observasi non-partisipan atas ritual, gotong royong, dan festival Jolen, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori modal sosial Putnam sebagai bingkai analisis.

Temuan Penelitian: Warga Muslim mengeksternalisasikan keberagamaannya melalui partisipasi dalam Jolen, makan bersama, pertukaran makanan lintas iman, dan gotong royong mingguan. Praktik itu diobjektivasi menjadi pakem ritual, penentuan waktu secara musyawarah, pertemuan rutin tokoh Muslim dan Hindu, serta aturan dokumentasi digital yang dibuat warga. Praktik itu diinternalisasi melalui keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Kepercayaan, timbal balik, jaringan, dan modal sosial penghubung menopang ketiga momen tersebut. Keterbatasan dan Implikasi Penelitian: Penelitian ini terbatas pada satu kasus dan bertumpu pada analisis ulang matriks tim peneliti sehingga tidak dapat digeneralisasi. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan konstruksi sosial dan modal sosial bekerja sebagai satu mekanisme empiris. Implikasi Praktis: Program moderasi beragama perlu memperkuat kelembagaan desa, pendidikan antargenerasi, dan narasi digital yang dikurasi warga, bukan memaksakan templat formal. Implikasi Sosial: Kerja sama sehari-hari di sekitar ritual bersama dapat menumbuhkan kepercayaan lintas iman tanpa menghapus batas akidah. Kebaruan Penelitian: Penelitian ini memadukan dialektika Berger–Luckmann dan modal sosial penghubung Putnam dalam ritual Hindu–Muslim, serta menemukan dokumentasi digital sebagai pembawa objektivasi baru.

Pendahuluan

Intoleransi beragama masih menjadi persoalan sosial yang belum tuntas, sedangkan pengetahuan tentang cara kerukunan dikonstruksi dari praktik keseharian masih terbatas. Secara global-konseptual, Pew Research Center mencatat 55 dari 198 negara dan wilayah (28%) memiliki tingkat permusuhan sosial berbasis agama yang tinggi atau sangat tinggi pada 2023, naik dari 45 negara pada 2022.1 Putnam, melalui survei sekitar 30.000 responden di 41 komunitas Amerika Serikat, menemukan bahwa keragaman cenderung menurunkan kepercayaan sosial dalam jangka pendek.2 Secara lokal-empiris, SETARA Institute mencatat 217 peristiwa (329 tindakan) pelanggaran kebebasan beragama pada 2023, 260 peristiwa (402 tindakan) pada 2024, dan 221 pelanggaran pada 2025,3 sementara Kementerian Agama melaporkan Indeks Kerukunan Umat Beragama

1Pew Research Center, "More Countries Had Elevated Levels of Social Hostilities Involving Religion in 2023," 15 Juni 2026, https://www.pewresearch.org/religion/2026/06/15/more-countries-had-elevated-levels-of-social-hostilities-involving-religion-in-2023/.

2Robert D. Putnam, "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century," *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–174.

3"Setara Institute Records Spike in Violations against Religious Freedom in 2024," Indoleft, 26 Mei 2025, https://www.indoleft.org/news/2025-05-26/setara-institute-records-spike-in-violations-against-religious-freedom-in-2024.html; "State Policies Continue to Fuel Religious Freedom Violations: Setara," *The Jakarta Post*, 12 Maret 2026, https://www.thejakartapost.com/indonesia/2026/03/12/state-policies-continue-to-fuel-religious-freedom-violations-setara.

naik dari 76,47 (2024) menjadi 77,89 (2025).4 Paradoks ini menunjukkan indeks yang membaik berjalan bersama pelanggaran yang berulang, sehingga angka agregat belum menjelaskan mekanisme kerukunan di tingkat komunitas. Contohnya, Kecamatan Senduro, Lumajang, berpenduduk 50.142 jiwa dengan 38.413 pemeluk Islam dan 4.397 pemeluk Hindu menurut data BPS 2017, dan memiliki Pura Mandhara Giri Semeru Agung di tengah permukiman Muslim.5 Pada 2025, festival Jolen di sana menghadirkan 43 gunungan dari lima dusun dan lebih dari 500 warga yang terlibat langsung.f Karena itu, bagaimana praktik keberagamaan Islam berbasis kearifan lokal di Senduro dikonstruksi secara sosial penting diteliti.

Penelitian terdahulu memetakan tiga kecenderungan besar. Pertama, kajian kearifan lokal sebagai perekat toleransi: Pajarianto dkk. dalam "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom" dan Hidayatullah dkk. dalam "Fostering Dialogue, Tolerance, and Religious Harmony in Indonesia through the Local Tradition of 'Bersih Desa'' membaca ritual desa melalui modal sosial Bourdieu, dan Muhsin dkk. dalam "Habitus of Interreligious Harmony in a Central Java Village" Fokus pada habitus dan modal.6 Kedua, kajian kerukunan Hindu–Muslim di Tengger dan Senduro: Chalim dkk. dalam "Social Diversity Model" membahas pewarisan kolaborasi berbasis *ta'āwun*, Rohmaniyah dan Wisnu menelusuri sejarah harmonisasi di sekitar pura, dan Rohmah dan Alyani dalam"Representasi Psikologis Toleransi Beragama" menjelaskan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku.7 Ketiga, kajian konseptual konstruksi sosial moderasi, yaitu Fanani dan Ahsani "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama" yang berbasis studi pustaka. Peta ini kuat pada deskripsi nilai dan sejarah, tetapi lemah pada penjelasan proses: bagaimana tindakan warga berubah menjadi kebiasaan, lalu norma yang diwariskan, dan mengapa norma itu bertahan di tengah perbedaan agama, pergantian generasi, dan digitalisasi.8 Ketiganya belum menelusuri tiga momen dialektis Berger–Luckmann

---

4"Menag Klaim Indeks Kerukunan Umat Beragama Tertinggi Sepanjang Sejarah Indonesia," NU Online, 2026, https://www.nu.or.id/nasional/menag-klaim-indeks-kerukunan-umat-beragama-tertinggi-sepanjang-sejarah-indonesia-O51Z6.

5Nurul Rohmaniyah dan Wisnu, "Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada Tahun 1990–2018," *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (2020).

6Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, dan Puspa Sari, "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022); Muhammad Fahmi Hidayatullah dkk., "Fostering Dialogue, Tolerance, and Religious Harmony in Indonesia through the Local Tradition of 'Bersih Desa,'" *Journal of Al-Tamaddun* 21, no. 1 (2026): 301–316; Ilyya Muhsin, Achmad Maimun, dan Sukron Ma'mun, "Habitus of Interreligious Harmony in a Central Java Village," *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 2 (2024): 579–610.

7Abdul Chalim dkk., "Social Diversity Model: Inheritance of Mutual Collaboration in the Indonesian Hindu-Muslim Society at Tengger, Lumajang," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 1 (2023): 125–151; Rohmaniyah dan Wisnu, "Harmonisasi"; Robi'atur Rohmah dan Naurah Alyani, "Representasi Psikologis Toleransi Beragama dalam Kehidupan Komunitas Hindu-Muslim di Senduro Lumajang," *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research* 5, no. 1 (2026): 37–48.

8Zainul Fanani dan Nasirudin Al Ahsani, "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia," *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 4, no. 1 (2025): 1–16.

sebagai satu proses empiris pada praktik keberagamaan Islam dalam ritual Jolen, belum menimbang modal sosial penghubung sebagai penopang momen-momen itu, dan belum memasukkan dokumentasi digital sebagai pembawa objektivasi baru. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menelusuri proses, bukan hanya nilai, kerukunan di Senduro.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan eksternalisasi praktik keberagamaan Islam berbasis kearifan lokal oleh warga Muslim dalam ritus dan kehidupan bersama warga Hindu di Senduro; (2) menganalisis objektivasi praktik itu menjadi pakem, norma, dan kelembagaan bersama; (3) menjelaskan internalisasi nilai-nilai praktik itu pada individu lintas generasi; dan (4) menganalisis peran modal sosial, yaitu kepercayaan, timbal balik, jaringan, dan modal sosial penghubung, dalam menopang ketiga momen konstruksi sosial tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan membantu tokoh agama, pemerintah desa, sekolah, dan organisasi pemuda merawat kerukunan melalui praktik yang sudah hidup di masyarakat, serta memberi masukan bagi kebijakan moderasi beragama agar memperkuat inisiatif warga dan tidak menggantikannya dengan program seragam. Bagi praktik di lapangan, temuan tentang aturan dokumentasi digital dan pendidikan antargenerasi dapat dijadikan rujukan pengelolaan festival budaya yang menjaga makna ritual. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian Islam dan kearifan lokal dengan menggabungkan konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan modal sosial Putnam dalam satu kerangka analisis, sehingga mengisi kekosongan literatur yang selama ini memisahkan penjelasan tentang pembentukan makna dari penjelasan tentang jaringan kepercayaan.

Kajian Teori

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann (Grand Theory)

Teori konstruksi sosial dikembangkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* (1966), yang berakar pada fenomenologi sosial Alfred Schutz dan sosiologi pengetahuan. Teori ini menolak anggapan bahwa kenyataan sosial semata-mata objektif dan terlepas dari pemaknaan manusia; kenyataan sosial dihasilkan manusia dan kemudian menghadapi manusia sebagai fakta yang tampak mandiri.9 Prosesnya berlangsung dialektis melalui tiga momen. *Eksternalisasi* ialah pencurahan diri manusia ke dalam dunia melalui tindakan dan ekspresi. *Objektivasi* ialah pembiasaan dan pelembagaan tindakan itu hingga dihayati sebagai kenyataan bersama. *Internalisasi* ialah penyerapan kenyataan yang sudah terlembaga oleh individu melalui sosialisasi.

9Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, NY: Doubleday, 1966).

Dalam studi agama, Berger memandang agama sebagai upaya membangun tatanan makna (*nomos*) yang melindungi manusia dari kekacauan.10 Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai Islam, tradisi lokal, dan hubungan lintas agama diproduksi serta diwariskan. Ketika warga Muslim terbiasa membantu tetangga Hindu dalam kegiatan sosial, tindakan itu dapat mengendap menjadi norma bersama, dan generasi berikutnya mempelajarinya melalui keluarga dan kehidupan desa. Hobsbawm dan Ranger mengingatkan bahwa tradisi yang tampak kuno sering merupakan hasil penciptaan dan penafsiran ulang, sehingga objektivasi tidak berarti kebekuan.11 Penelitian ini memakai ketiga momen sebagai kerangka rumusan masalah pertama sampai ketiga.

Teori Modal Sosial Putnam (Middle-Range Theory)

Robert D. Putnam mengembangkan konsep modal sosial dari pertanyaan mengapa lembaga demokrasi berfungsi baik di suatu wilayah tetapi tidak di wilayah lain. Dalam penelitian bersama Leonardi dan Nanetti atas pemerintahan regional Italia sejak 1970, ia menemukan bahwa kinerja lembaga publik berhubungan dengan kepercayaan sosial, kebiasaan bekerja sama, dan jaringan organisasi warga.12 Dalam *Bowling Alone* (2000), Putnam membedakan modal sosial pengikat (*bonding*), yaitu ikatan dalam kelompok yang relatif homogen, dari modal sosial penghubung (*bridging*), yaitu jaringan yang menjembatani kelompok berbeda.13

Untuk penelitian ini, modal sosial dioperasionalkan dalam empat dimensi. Pertama, kepercayaan sosial, yaitu kesediaan mempercayakan tanggung jawab kepada tetangga berbeda agama dan rasa aman dalam kegiatan bersama. Kedua, norma timbal balik, yaitu kebiasaan saling membantu pada perayaan keagamaan dan kegiatan desa tanpa menuntut imbalan langsung. Ketiga, jaringan sosial, yaitu keterlibatan dalam Karang Taruna, PKK, forum musyawarah, dan kegiatan adat. Keempat, modal sosial penghubung, yaitu hubungan yang melampaui batas identitas agama, termasuk kerja sama tokoh Muslim dan Hindu. Dari keempatnya, modal sosial penghubung paling relevan menjelaskan harmoni lintas agama di Senduro. Namun modal sosial tidak selalu inklusif: ikatan kelompok yang kuat dapat memperbesar eksklusivisme bila tidak diimbangi hubungan lintas kelompok, sehingga solidaritas dalam kelompok perlu dibedakan dari solidaritas yang menjembatani kelompok berbeda.14 Konstruksi sosial menjelaskan *bagaimana* makna bersama terbentuk, sedangkan modal sosial menjelaskan *mengapa* makna itu bertahan lintas kelompok; keduanya dipadukan dalam analisis.

10Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City, NY: Doubleday, 1967).

11Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, ed., *The Invention of Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

12Robert D. Putnam, Robert Leonardi, dan Raffaella Y. Nanetti, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993).

13Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

14Putnam, "E Pluribus Unum," 137–174.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.15 Pendekatan kualitatif dipilih karena yang dicari adalah makna dan proses terbentuknya praktik, bukan pengukuran variabel. Studi kasus tunggal dipilih karena kasusnya terikat ruang dan waktu dan memuat beberapa unit analisis tertanam, yaitu ritual, keluarga, sekolah, dan pasar.

Objek material adalah praktik keberagamaan Islam berbasis kearifan lokal, yang dioperasionalkan sebagai tindakan keagamaan atau sosial-keagamaan warga Muslim yang bersinggungan dengan tradisi lokal dan warga Hindu: partisipasi dalam Jolen, pertukaran takjil dan ketupat, sesaji Nyadran di mushola, serta gotong royong di rumah ibadah. Objek formalnya adalah momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Lokasinya Senduro, Kabupaten Lumajang, yang dijuluki Kampung Pancasila dan menjadi tempat peluncuran Kampung Moderasi Beragama pada 18 Oktober 2022.16 Unit analisisnya adalah (a) peristiwa ritual (Jolen, festival, Nyadran, takjil), (b) kelompok dan lembaga (Karang Taruna, PKK, TK dan SD, pasraman, sanggar, forum musyawarah), dan (c) artefak (gunungan, Jolen mini, aturan dokumentasi, konten digital).

Informan kunci berjumlah sepuluh orang yang dipilih berdasarkan peran (*purposive*) agar mewakili tokoh agama, tokoh adat, perempuan, pemuda, pendidik, dan pelajar dari kedua komunitas (Tabel 2). Informan pendukung, yaitu kepala desa, pedagang dan pembeli di pasar, pengelola homestay, guru pendamping, dan kader PKK, tercatat dalam matriks sebagai sumber wawancara pendukung dan observasi. Dokumen yang dirujuk meliputi dokumentasi Karang Taruna tentang Festival Jolen Mini 2023 dan konten media sosial pemuda.

Tabel 1. Informan Kunci Penelitian

No.	Informan	Peran dalam Komunitas
1	Gatot Harjo	Romo Dukun, tokoh spiritual Hindu
2	Hasan	Kiai, tokoh agama Muslim
3	Darto	Tokoh adat dan guru SD
4	Wira	Tokoh Hindu dan tokoh muda
5	Minah	Warga Muslim, tokoh perempuan desa
6	Slamet	Petani (63 tahun), warga lintas agama dalam keluarga

15John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018).

16"Pura Mandhara Giri Semeru Agung Lumajang, Simbol Pesona Kerukunan Masyarakat Muslim di Desa Senduro," NU Online, https://nu.or.id/nasional/pura-mandhara-giri-semeru-agung-lumajang-simbol-pesona-kerukunan-masyarakat-muslim-di-desa-senduro-cSEwr.

No.	Informan	Peran dalam Komunitas
7	Sulastri	Penyusun Jolen dan tokoh perempuan ritual
8	Yuni	Guru TK
9	Resa	Anggota Karang Taruna, mahasiswa asal Senduro
10	Nanda	Pelajar kelas 9 SMPN Senduro

Data dikumpulkan dengan tiga teknik. *Pertama*, wawancara mendalam semi-terstruktur di Senduro dengan fokus pada pengalaman berpartisipasi dalam ritual, makna simbol, aturan atau pakem, cara mengajarkan tradisi kepada anak, hubungan lintas agama, dan dokumentasi digital. *Kedua*, observasi non-partisipan atas prosesi Jolen, gotong royong Senin pagi, takjil Ramadan, Nyadran, forum musyawarah, kegiatan sekolah, dan pasar; hasilnya dicatat sebagai catatan lapangan. *Ketiga*, dokumentasi berupa arsip Karang Taruna dan konten media sosial. Pertanyaan wawancara dikelompokkan menurut tiga momen konstruksi sosial dan empat dimensi modal sosial agar data dapat dipetakan langsung pada konsep. Seluruh hasil dipindahkan ke matriks yang memuat sumber, tema, dan kutipan sehingga dapat ditelusuri kembali.

Analisis memakai model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dalam empat langkah.17 (1) Kondensasi: memilah kutipan dan catatan yang relevan dari matriks. (2) Pengodean: kode deduktif dari konsep teori (Tabel 3) dan kode induktif yang muncul dari data, seperti *pakem*, *kurasi makna*, dan *ketegangan*, mengikuti prinsip analisis tematik.18 (3) Penyajian: pengelompokan temuan per rumusan masalah dalam narasi dan matriks ringkas (Tabel 4). (4) Penarikan simpulan dan verifikasi dengan membandingkan temuan antarsumber. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber (pernyataan warga Muslim, Hindu, pemuda, dan pendidik) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi),19 kutipan langsung sebagai bukti, dan penyertaan kasus negatif berupa ketegangan antara pakem dan inovasi.

Tabel 2. Operasionalisasi Konsep

Konsep	Definisi Operasional	Indikator Data
Eksternalisasi	Tindakan warga Muslim mengekspresikan keberagamaan melalui tradisi lokal bersama warga Hindu.	Partisipasi dalam Jolen dan Nyadran; doa dengan “versi masing-masing”; pertukaran takjil dan ketupat.

17Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020).

18Virginia Braun dan Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

19Michael Quinn Patton, “Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis,” *Health Services Research* 34, no. 5, pt. 2 (1999): 1189–1208.

Konsep	Definisi Operasional	Indikator Data
Objektivasi	Pembiasaan dan pelembagaan tindakan hingga dihayati sebagai kenyataan bersama.	Pakem Jolen; penjadwalan melalui musyawarah; rutinitas Senin; forum lintas lembaga; aturan dokumentasi.
Internalisasi	Penyerapan nilai praktik oleh individu lintas generasi melalui sosialisasi.	Narasi diri informan; Jolen mini di sekolah; pengajaran dalam keluarga.
Modal sosial	Kepercayaan, timbal balik, jaringan, dan hubungan penghubung lintas agama.	Praktik saling percaya di pasar; saling mengecat rumah ibadah; Karang Taruna dan PKK; pertemuan tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil disajikan sesuai rumusan masalah penelitian: eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan modal sosial yang menopangnya.

Eksternalisasi Praktik Keberagamaan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Data observasi mencatat bahwa warga Muslim hadir dalam prosesi Jolen sebagai bagian dari pelaksana: mereka ikut menata dan menggotong gunungan serta membaca doa dengan versi masing-masing. Anak-anak Muslim membawa gunungan kecil, remaja Hindu mengatur jalur prosesi, dan ibu-ibu dari kedua komunitas menyiapkan makanan. Resa menuturkan bahwa pemudi Hindu mengatakan, “Kalau gak ada bantuan teman-teman Muslim, kita gak sanggup ngangkat semuanya.”

Praktik serupa tampak pada kalender tahunan. Pada Ramadan, warga Muslim dan Hindu menyiapkan takjil bersama di balai desa, dari ubi rebus hingga kolak porang; Minah menyebutnya “bahasa rasa, yang tak perlu banyak kata.” Pada bulan Sura, warga Muslim menghaturkan sesaji di mushola dalam Nyadran sebagai bentuk syukur atas kehidupan desa bersama. Pada Lebaran dan Galungan, anak-anak menabur bunga di pelataran pura dan warga Muslim membawa ketupat, sambil saling mengucap “Selamat Galungan” dan “Selamat Idul Fitri.” Pada festival budaya, tokoh Islam membaca shalawat sebelum warga Hindu menabur bunga.

Isi gunungan juga dipahami sebagai bentuk sedekah. Slamet menjelaskan bahwa hanya hasil panen terbaik yang dimasukkan, “Ini tanda hormat kami. Bukan sisa panen,” sedangkan Resa mencatat warga menyumbang sesuai kemampuan: “Kalau kami ada rezeki, kasih jagung. Kalau nggak, cukup daun pisang.” Minah menambahkan bahwa daun pisang dipilih sebagai alas karena “melambangkan kesejukan.” Observasi menafsirkan kehadiran warga Muslim bukan sebagai sinkretisme, tetapi sebagai ruang simbolik tempat keragaman dilipat dalam kehendak kolektif.

Di tingkat keluarga, Slamet dan Sulastri, pasangan lintas agama, makan malam dan berdoa bersama setiap Jumat dengan kalimat inklusif “Ya Tuhan kami…”, lalu menabur bunga di pekarangan. Kiai Hasan menyatakan, “Saya belajar dari Gatot

bagaimana menghargai kesakralan lokal tanpa mengurangi akidah Islam saya," dan Gatot menjawab, "Saya menghargai doa mereka, meskipun bentuknya berbeda dari doa kami."

Objektivasi: Pakem, Rutinitas, dan Kelembagaan

Observasi mencatat tidak ada Jolen yang menyimpang drastis dari pakem; ketika bahan kurang, warga menyederhanakan isi, bukan mengubah susunan. Waktu pelaksanaan ditentukan melalui musyawarah adat berdasarkan hitungan Jawa dengan konsultasi kepada Romo Dukun dan sesepuh. Jalur arak-arakan dan letak punden berorientasi ke Gunung Semeru, dan setiap Jolen singgah di punden lebih dahulu. Darto menyatakan, "Kalau jolen belum sampai punden, rasanya belum sah," dan Slamet, "Kalau tak ikut jolen, kita seperti keluar dari adat." Minah menjelaskan alasan penjadwalan: "Kalau terlalu cepat, belum waktunya. Kalau telat, bisa 'kena'." Di punden, warga Muslim dan Hindu duduk berdampingan, menunduk, menaruh bunga, dan diam bersama tanpa doa baku dan tanpa pemimpin ritus.

Pelembagaan juga berbentuk rutinitas. Setiap Senin pagi warga Muslim dan Hindu membersihkan selokan serta mengecat masjid, pura, balai desa, dan sekolah. Wira Dharma mengatakan, "Kami mengecat ke tempat ibadah mereka, mereka mengecat ke pura kami, ini bukan kewajiban, tapi rasa punya." Romo Dukun Gatot dan Kiai Hasan bertemu setiap akhir pekan di balai desa untuk membicarakan hasil panen, pendidikan agama, dan persiapan Jolen atau salat Id. Kepala desa memfasilitasi forum musyawarah bergilir antara pasraman, sanggar budaya, sekolah, dan pengurus makam adat dengan prinsip, "Sebelum mencoba hal baru, kita musyawarah dulu agar semua merasa dipertimbangkan."

Festival Jolen menampilkan 43 gunungan dari lima dusun, dihadiri ribuan pengunjung, dengan lebih dari 500 warga terlibat langsung; persiapannya didiskusikan dengan sesepuh adat. Dokumentasi digital pun diatur: "Kami tidak boleh selfie di depan punden," kata Resa. Unggahan diperiksa tetua sebelum disebarkan, dan pedoman internal pemuda menetapkan video tidak menampilkan doa secara langsung, wajah anak hanya dari belakang atau diburamkan, serta durasi maksimal 60 detik. Gatot menegaskan, "Saya tidak anti digital. Tapi harus ada kurasi makna." Pada ritual di pura, doa berbahasa Indonesia dibacakan sebelum mantra Sanskerta dan peserta menerima lembar panduan arti doa.

Data juga memuat ketegangan. Sulastri berkata lirih, "Kami ingin memperkaya jolen, tapi takut menodai doa nenek moyang"; bunga lokal baru diizinkan bila disertai doa tambahan. Slamet menyatakan, "Jolen itu bukan tontonan," dan Resa mencatat bahwa unggahan bertagar #JolenAesthetic menampilkan bunga dan gunungan tanpa doa dan niatnya. Wisatawan juga tercatat memotret Jolen mini tanpa menyimak penjelasan tokoh adat.

Internalisasi: Sosialisasi Lintas Generasi

Dalam keluarga, Sulastri menyatakan, "Ibu saya dulu guru jolen, sekarang saya yang ngajari"; observasi mencatat ia membimbing anak perempuannya membungkus tebu dan menancapkan telur pada Jolen mini. Slamet menuturkan balita pun digendong mengikuti prosesi. Minah mengisahkan anaknya bertanya

mengapa warga menabur bunga di pura dan makan ketupat di masjid, dan ia menjawab, "Karena bahagia itu lebih besar daripada beda doa."

Di sekolah, Yuni menyelenggarakan program Jolen Mini Edukatif di TK: murid belajar bahwa kelapa melambangkan kepala, tebu manisnya hidup, dan telur asin keberhasilan, "supaya mereka ngerti, tidak hanya lihat." Karang Taruna menyelenggarakan dialog antaragama di SD, dan para siswa menulis *code of respect* sendiri berupa larangan mengejek keyakinan lain. Darto mencatat perubahan pewarisan: "Dulu hanya orang tua yang ikut. Sekarang anak muda juga bikin mini-jolen sendiri." Nanda menyatakan, "Dari jolen, aku belajar soal kerja sama, toleransi, dan mencintai tanah sendiri." Resa mengatakan, "Kami enggak mikir Hindu atau Islam, yang penting kita bikin bareng," dan, "Di punden, kita semua sama, hanya manusia yang bersyukur."

Ketika pandemi menghentikan ritual komunal, Jolen dijalankan terbatas dalam keluarga; Minah tetap membawa bunga dan doa ke punden, dan gotong royong tetap berjalan dengan menjaga jarak. Yuni menggambarkan absennya Jolen sebagai "hari raya tanpa takbir."

Modal Sosial dalam Tiga Momen

Kepercayaan tampak di pasar rakyat, tempat seorang pembeli menyatakan, "Saya percaya pada dia yang jualan tahu-sayur di sana, meski beda iman, karena dia selalu jujur." *Timbal balik* tampak pada saling mengecat rumah ibadah, pertukaran takjil dengan sesaji, dan diskon kecil antarpedagang Muslim dan Hindu. *Jaringan* tampak pada Karang Taruna, kader PKK yang bergantian mengecat pura dan membersihkan mushola, forum musyawarah, dan pasar. *Hubungan penghubung* tampak pada pertemuan Gatot dan Hasan, punden sebagai ruang hening bersama, dan perbaikan jalan menuju pasar yang dikerjakan warga Hindu dan Muslim tanpa perintah. Catatan lain menunjukkan ketika sebagian warga Muslim merasa terisolasi saat Nyadran, Gatot memfasilitasi pertemuan informal dengan warga Hindu untuk memulihkan hubungan. Tabel 4 meringkas temuan.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian

Momen	Bentuk Praktik	Aktor dan Ruang	Modal Sosial yang Menopang
Eksternalisasi	Partisipasi Muslim dalam Jolen; takjil dan sesaji; ketupat dan bunga; doa "versi masing-masing"	Warga Muslim dan Hindu; punden, balai desa, mushola, pura	Timbal balik; penghubung
Objektivasi	Pakem Jolen; jadwal musyawarah; gotong royong Senin; pertemuan tokoh; aturan dokumentasi digital	Romo Dukun, kiai, kepala desa, Karang Taruna	Jaringan; kepercayaan
Internalisasi	Pengajaran keluarga; Jolen mini; dialog antaragama; narasi diri pemuda	Ibu, guru TK dan SD, pelajar, Karang Taruna	Kepercayaan; jaringan

Momen	Bentuk Praktik	Aktor dan Ruang	Modal Sosial yang Menopang
Ketegangan	Inovasi estetika; unggahan tanpa makna; foto wisatawan; isolasi Muslim saat Nyadran	Pemuda, tokoh adat, pengunjung	Penghubung perlu dirawat

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini ialah bahwa praktik keberagamaan Islam di Senduro dikonstruksi melalui tiga momen yang saling menopang: partisipasi warga Muslim dalam ritus dan pertukaran lintas iman (eksternalisasi); pakem, musyawarah, rutinitas, kepemimpinan, dan aturan dokumentasi (objektivasi); serta sosialisasi melalui keluarga, sekolah, dan Karang Taruna (internalisasi). Ketiganya ditopang kepercayaan, timbal balik, jaringan, dan modal sosial penghubung, tetapi diuji oleh ketegangan antara pakem dan inovasi. Bagian ini menafsirkan temuan tersebut dengan teori konstruksi sosial dan modal sosial, lalu membandingkannya dengan studi yang terbit pada 2021–2026.

Temuan yang Tak Terduga dan Kebaruan Kajian

Pertama, studi terbaru yang memakai kerangka Berger–Luckmann pada toleransi di Desa Cisantana, Kuningan, melaporkan pola yang mirip: azan dan lonceng gereja berbunyi bersama (eksternalisasi), norma toleransi terlembaga melalui kebijakan informal pemimpin dan gotong royong (objektivasi), dan anak-anak menganggap perbedaan sebagai hal biasa (internalisasi).20 Pola Senduro sejalan, tetapi data lapangan ini menambahkan mekanisme yang tidak tampak pada studi berbasis pustaka tersebut: objektivasi bertumpu pada pakem minimal dan "sensitivitas kolektif", sebagaimana kata Sulastri, "Kami tahu kapan harus tertawa, kapan harus hening," serta pada aturan dokumentasi digital yang dibuat warga sendiri. Kajian Hindu–Muslim di Tengger dan Senduro menyorot teladan dan organisasi warga,21 serta dimensi kognitif, emosional, dan perilaku toleransi,22 tetapi tidak menjelaskan bagaimana kebiasaan menjadi pakem lalu diwariskan; dialektika Berger dan Luckmann menyediakan penjelasan itu.23

Kedua, praktik Islam lokal tampak dinegosiasikan, bukan dilebur. Hidayatullah dkk. menyimpulkan bahwa tradisi Bersih Desa memperkuat toleransi, antara lain dengan mengurangi dominasi simbol agama.24 Di Senduro, tiap komunitas justru mempertahankan bentuk doanya ("versi masing-masing"), dan Kiai Hasan

20Satrio Agung Nugraha, Masrukin, dan Elis Puspitasari, "A Tolerant Lifestyle: Analysis of Social Construction in Cisantana Village, Kuningan Regency," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 13, no. 4 (2025): 422–431, https://doi.org/10.26740/kmkn.v13n4.p422-431.

21Chalim dkk., "Social Diversity Model."

22Rohmah dan Alyani, "Representasi Psikologis."

23Berger dan Luckmann, *Social Construction of Reality*.

24Hidayatullah dkk., "Fostering Dialogue."

menghormati kesakralan lokal "tanpa mengurangi akidah Islam saya." Pola ini sejalan dengan temuan bahwa fikih di Indonesia beradaptasi melalui dialog dengan budaya setempat, dengan '*urf* sebagai sumber hukum sekunder.25 Namun status fikih sesaji yang dihaturkan warga Muslim di mushola tidak dikaji dalam penelitian ini dan memerlukan kajian fikih tersendiri. Di Malang, kearifan lokal berfungsi sebagai modal budaya yang dipandu pemimpin karismatik, tradisional, dan formal;26 Senduro menambahkan bahwa partisipasi lintas iman dapat berjalan tanpa menghapus batas ibadah.

Ketiga, tentang hubungan antarkelompok. Survei terhadap 2.055 responden di enam lokasi Indonesia menemukan bahwa persepsi ancaman adalah mediator terkuat dukungan terhadap konflik antaragama, sedangkan kuantitas kontak dan kedekatan atau kerja sama tidak signifikan; kelompok mayoritas juga melaporkan kontak yang lebih jarang dan kurang positif.27 Survei pada 254 mahasiswa Muslim menunjukkan bahwa pengetahuan keislaman tentang hubungan Muslim–Kristen dan kematangan sentimen religius memengaruhi prasangka sosial.28 Kedua temuan itu menunjukkan bahwa kontak saja tidak cukup. Di Senduro, warga Muslim yang menjadi mayoritas (sekitar 90% pemeluk agama tercatat) tidak hanya berkontak, tetapi saling bergantung dalam pembagian kerja ritual, dan pesan keagamaan yang inklusif disampaikan tokoh seperti Kiai Hasan. Persepsi ancaman tidak diukur di sini, sehingga hubungan itu diajukan sebagai hipotesis untuk survei lanjutan.

Keempat, dokumentasi digital berfungsi sebagai pembawa objektivasi baru. Netnografi atas 86 video dan 2.144 komentar seorang pandita Hindu di TikTok menunjukkan bahwa ritual dipadatkan menjadi video rata-rata 3,2 menit; 62% komentar pada unggahan rekaman sendiri bernada kritis, sedangkan 58% komentar pada rekaman pihak ketiga bernada apresiatif, sehingga publik lebih keberatan pada pemuka yang mengelola kamera saat ritual daripada pada dokumentasinya.29 Di Senduro, pemuda yang mendokumentasikan dan tetua yang memeriksa, sementara aturan durasi 60 detik dan larangan menayangkan doa langsung mencegah pemuka ritual menjadi produsen konten. Rohmah dan Alyani

25Firda Arina Zulfa dkk., "Mapping Contemporary Islamic Legal Thought in Indonesia: A Dialog between Fiqh and the Culture of the Archipelago," *al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum* 7, no. 1 (2025): 177–202, https://doi.org/10.20885/mawarid.vol7.iss1.art10.

26Dewa Agung Gede Agung dkk., "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia," *Social Sciences & Humanities Open* (2024): 100827, https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827.

27Tery Setiawan dkk., "Support for Interreligious Conflict in Indonesia: Tests of Theories on Interethnic Threat and Distrust versus Contact," *Journal of Pacific Rim Psychology* 15 (2021), https://doi.org/10.1177/1834490921993295.

28Fuad Nashori dkk., "Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students," *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 241–274, https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8.

29I Ketut Putu Suardana dan Zohaib Hassan Sain, "When Ritual Meets the Feed: TikTok, Mediatization, and the Reconfiguration of Hindu Religious Authority," *Khazanah Theologia* 7, no. 1 (2025): 31–48, https://doi.org/10.15575/kt.v7i1.47245.

mencatat narasi media negatif sebagai tantangan toleransi di Senduro,30 sehingga narasi yang dikurasi warga menjadi penyeimbang.

Ringkasnya, kebaruan penelitian ini ada pada tiga hal yang menjawab celah pada Tabel 1: (1) tiga momen Berger–Luckmann dipetakan sebagai satu proses empiris berbasis data lapangan pada praktik Islam dalam ritual Jolen; (2) modal sosial penghubung Putnam diposisikan sebagai penopang tiap momen, bukan variabel terpisah; dan (3) dokumentasi digital yang diatur komunitas teridentifikasi sebagai pembawa objektivasi baru.

Tanda Berlakunya Kenyataan Sosial: Integrasi Fungsional

Temuan ini dapat dibaca sebagai tanda tatanan sosial yang berfungsi. Pemeluk Hindu hanya sekitar 10% dari 42.880 pemeluk agama yang tercatat (4.397 jiwa), namun mereka tidak bertahan dengan berkumpul di dalam kelompoknya. Putnam memperkirakan keragaman dapat mendorong warga "menyusut" ke dalam kelompok sendiri dalam jangka pendek, dan jalan keluarnya adalah membentuk solidaritas baru yang lebih luas;31 pernyataan Resa, "Di punden, kita semua sama, hanya manusia yang bersyukur," adalah wujud "kita" baru tersebut. Tinjauan meta-analitik atas 50 studi (N = 182.738) menunjukkan bahwa *collective effervescence*, yaitu emosi bersama yang kuat dalam ritual dan perayaan, berkaitan dengan identitas kelompok, komitmen kelompok jangka panjang, dan nilai-nilai sosial;32 hal ini sejalan dengan keheningan bersama di punden dan persiapan Jolen yang melibatkan semua usia.

Studi di Kampung Pondok, Padang, membedakan dimensi preventif (norma inklusif, saling menahan diri, peredaan ketegangan informal) dan dimensi konstruktif (dialog, bantuan timbal balik, tanggung jawab bersama) yang menggerakkan komunitas dari koeksistensi pasif menuju kerja sama aktif.33 Senduro memperlihatkan keduanya: dimensi preventif pada musyawarah dan aturan dokumentasi, dimensi konstruktif pada gotong royong Senin, takjil, dan Jolen. Data juga menunjukkan bahwa modal sosial pengikat dan penghubung tidak saling meniadakan: setiap komunitas mempertahankan bentuk doanya sebagai ikatan internal, sementara kerja bersama di punden, balai desa, dan rumah ibadah menjadi jembatan, sesuai peringatan Putnam bahwa inklusivitas bergantung pada keseimbangan keduanya.34 Dengan demikian, konstruksi sosial menjelaskan terbentuknya makna bersama, dan modal sosial menjelaskan daya tahannya lintas kelompok.

30Rohmah dan Alyani, "Representasi Psikologis."

31Putnam, "E Pluribus Unum."

32José J. Pizarro dkk., "Emotional Processes, Collective Behavior, and Social Movements: A Meta-Analytic Review of Collective Effervescence Outcomes during Collective Gatherings and Demonstrations," *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 974683, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974683.

33Eliza dkk., "From Coexistence to Cooperation: Religious Moderation, Civil Pluralism, and Interfaith Social Capital in Kampung Pondok," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 12, no. 1 (2026): 23–44, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v12i1.10973.

34Putnam, *Bowling Alone*.

Prakondisi dan Peringatan: Rekomendasi

Temuan ini juga memberi peringatan. *Pertama*, objektivasi tampak bertumpu pada figur, yaitu Gatot, Hasan, dan kepala desa. Pola serupa tercatat di Malang, tempat pemimpin menuntun harmoni melalui acara budaya,35 dan di Kuningan, tempat kebijakan informal pemimpin menopang norma toleransi.36 Karena itu, forum musyawarah lintas lembaga di Senduro perlu dibakukan sebagai kelembagaan desa agar tidak bergantung pada pribadi. *Kedua*, perasaan terisolasi sebagian warga Muslim saat Nyadran menunjukkan bahwa modal sosial penghubung perlu dirawat, sebab ikatan kelompok dapat bergeser menjadi eksklusivisme. *Ketiga*, festivalisasi membawa risiko ritual menjadi latar foto. Lonjakan tayangan video ritual pada Nyepi, Galungan, dan Kuningan menunjukkan betapa cepat hari raya menjadi konsumsi digital;37 karena itu pedoman dokumentasi perlu dituliskan, pemandu wisata sebaiknya warga yang menjelaskan makna, dan narasi doa disertakan pada setiap unggahan. *Keempat*, SETARA mencatat 128 dari 221 pelanggaran pada 2025 melibatkan aktor negara,38 sehingga program Kampung Moderasi sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang memperkuat inisiatif warga, bukan menggantikannya dengan program seragam. *Kelima*, penelitian lanjutan perlu mengukur persepsi ancaman dan frekuensi kontak lintas agama secara kuantitatif agar hipotesis pada bagian sebelumnya dapat diuji.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keberagamaan Islam berbasis kearifan lokal di Senduro dikonstruksi melalui tiga momen yang berkaitan. Eksternalisasi tampak pada partisipasi warga Muslim dalam Jolen, takjil, sesaji Nyadran, ketupat dan bunga, serta doa dengan versi masing-masing. Objektivasi tampak pada pakem, penjadwalan melalui musyawarah, gotong royong Senin, pertemuan rutin tokoh Muslim dan Hindu, serta aturan dokumentasi digital. Internalisasi berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan Karang Taruna. Kepercayaan, timbal balik, jaringan, dan modal sosial penghubung menopang ketiganya.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta modal sosial Putnam dapat dipadukan: yang pertama menjelaskan terbentuknya makna bersama, yang kedua menjelaskan daya tahannya lintas kelompok; dokumentasi digital menjadi pembawa objektivasi baru. Secara praktis, direkomendasikan agar (1) forum musyawarah lintas lembaga dibakukan sebagai asosiasi desa, (2) pendidikan Jolen mini dan dialog antaragama dilanjutkan di sekolah, (3) pedoman dokumentasi digital dituliskan dan diterapkan pada festival, serta (4) program moderasi beragama berperan sebagai fasilitator inisiatif warga.

35Agung dkk., "Local Wisdom."

36Nugraha, Masrukin, dan Puspitasari, "A Tolerant Lifestyle."

37Suardana dan Sain, "When Ritual Meets the Feed."

38"State Policies Continue to Fuel Religious Freedom Violations."

Penelitian ini terbatas pada satu kasus dan bertumpu pada analisis ulang matriks tim peneliti, tanpa pengecekan ulang interpretasi oleh informan, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan memakai desain komparatif dengan desa multireligius lain, etnografi digital atas konten dan komentar audiens, serta survei kuantitatif atau campuran untuk mengukur modal sosial penghubung lintas generasi.

Daftar Pustaka

Agung, Dewa Agung Gede, dkk. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* (2024): 100827. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday, 1967.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday, 1966.

Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

Chalim, Abdul, Shohib Muslim, Sholahuddin Al-Fatih, Fadloli, dan Asrul Ibrahim Nur. "Social Diversity Model: Inheritance of Mutual Collaboration in the Indonesian Hindu-Muslim Society at Tengger, Lumajang." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 1 (2023): 125–151. https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.7318.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.

Eliza, dkk. "From Coexistence to Cooperation: Religious Moderation, Civil Pluralism, and Interfaith Social Capital in Kampung Pondok." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 12, no. 1 (2026): 23–44. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v12i1.10973.

Fanani, Zainul, dan Nasirudin Al Ahsani. "Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 4, no. 1 (2025): 1–16. https://doi.org/10.35719/icon.v4i1.201.

Hidayatullah, Muhammad Fahmi, Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, Zawawi Ismail, Süleyman Gümrükçüoğlu, dan Awaluddin Syamsu. "Fostering Dialogue, Tolerance, and Religious Harmony in Indonesia through the Local Tradition of 'Bersih Desa.'" *Journal of Al-Tamaddun* 21, no. 1 (2026): 301–316. https://doi.org/10.22452/JAT.vol21no1.18.

Hobsbawm, Eric, dan Terence Ranger, ed. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

"Menag Klaim Indeks Kerukunan Umat Beragama Tertinggi Sepanjang Sejarah Indonesia." NU Online, 2026. https://www.nu.or.id/nasional/menag-klaim-

indeks-kerukunan-umat-beragama-tertinggi-sepanjang-sejarah-indonesia-O51Z6.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.

Muhsin, Ilyya, Achmad Maimun, dan Sukron Ma'mun. "Habitus of Interreligious Harmony in a Central Java Village." *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 2 (2024): 579–610. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art3.

Nashori, Fuad, dkk. "Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students." *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 241–274. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8.

Nugraha, Satrio Agung, Masrukin, dan Elis Puspitasari. "A Tolerant Lifestyle: Analysis of Social Construction in Cisantana Village, Kuningan Regency." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 13, no. 4 (2025): 422–431. https://doi.org/10.26740/kmkn.v13n4.p422-431.

Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, dan Puspa Sari. "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022). https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043.

Patton, Michael Quinn. "Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis." *Health Services Research* 34, no. 5, pt. 2 (1999): 1189–1208.

Pew Research Center. "More Countries Had Elevated Levels of Social Hostilities Involving Religion in 2023." 15 Juni 2026. https://www.pewresearch.org/religion/2026/06/15/more-countries-had-elevated-levels-of-social-hostilities-involving-religion-in-2023/.

Pizarro, José J., dkk. "Emotional Processes, Collective Behavior, and Social Movements: A Meta-Analytic Review of Collective Effervescence Outcomes during Collective Gatherings and Demonstrations." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 974683. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974683.

"Pura Mandhara Giri Semeru Agung Lumajang, Simbol Pesona Kerukunan Masyarakat Muslim di Desa Senduro." NU Online. https://nu.or.id/nasional/pura-mandhara-giri-semeru-agung-lumajang-simbol-pesona-kerukunan-masyarakat-muslim-di-desa-senduro-cSEwr.

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.

Putnam, Robert D. "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century." *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–174.

Putnam, Robert D., Robert Leonardi, dan Raffaella Y. Nanetti. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993.

Rohmah, Robi'atur, dan Naurah Alyani. "Representasi Psikologis Toleransi Beragama dalam Kehidupan Komunitas Hindu-Muslim di Senduro Lumajang."

Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research 5, no. 1 (2026): 37–48. https://doi.org/10.35719/psychospiritual.v5i1.287.

Rohmaniyah, Nurul, dan Wisnu. "Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada Tahun 1990–2018." *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (2020).

"Setara Institute Records Spike in Violations against Religious Freedom in 2024." Indoleft, 26 Mei 2025. https://www.indoleft.org/news/2025-05-26/setara-institute-records-spike-in-violations-against-religious-freedom-in-2024.html.

Setiawan, Tery, dkk. "Support for Interreligious Conflict in Indonesia: Tests of Theories on Interethnic Threat and Distrust versus Contact." *Journal of Pacific Rim Psychology* 15 (2021). https://doi.org/10.1177/1834490921993295.

"State Policies Continue to Fuel Religious Freedom Violations: Setara." *The Jakarta Post*, 12 Maret 2026. https://www.thejakartapost.com/indonesia/2026/03/12/state-policies-continue-to-fuel-religious-freedom-violations-setara.

Suardana, I Ketut Putu, dan Zohaib Hassan Sain. "When Ritual Meets the Feed: TikTok, Mediatization, and the Reconfiguration of Hindu Religious Authority." *Khazanah Theologia* 7, no. 1 (2025): 31–48. https://doi.org/10.15575/kt.v7i1.47245.

Zulfa, Firda Arina, dkk. "Mapping Contemporary Islamic Legal Thought in Indonesia: A Dialog between Fiqh and the Culture of the Archipelago." *al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum* 7, no. 1 (2025): 177–202. https://doi.org/10.20885/mawarid.vol7.iss1.art10.